
GAMBARAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI TURP (*TRANSURETHRAL RESECTION OF THE PROSTATE*) DENGAN SPINAL ANESTESI MENGGUNAKAN TERAPI MUROTTAL DI RSUD CILACAP

Oleh

Muhamad Iksan Ramadhansyah¹, Wilis Sukmaningtyas², Ikit Netra W³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas

Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Email : ¹iksanramadhasnyah@gmail.com

Article History:

Received: 23-09-2023

Revised: 14-10-2023

Accepted: 24-10-2023

Keywords:

BPH, TURP, Kecemasan,
Terapi Murottal

Abstract: Prosedur pembedahan mempunyai kapasitas untuk menghadirkan potensi atau potensi bahaya terhadap kesejahteraan individu secara keseluruhan, yang mengarah pada respons stres fisiologis dan psikologis. Respons psikologis dapat menimbulkan banyak keadaan emosional, seperti kekhawatiran, ketegangan, ketakutan, dan stres, dalam diri seseorang. Terapi murottal merupakan intervensi tambahan nonfarmakologis yang berpotensi memitigasi dan menghilangkan gejala kecemasan. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kecemasan pasien sebelum operasi transurethral reseksi prostat (TURP), yaitu yang menjalani anestesi tulang belakang, dan untuk mengevaluasi efektivitas pengobatan murottal sebagai intervensi potensial di RSUD Cilacap. Penelitian ini mengadopsi metodologi deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian penelitian ini berjumlah 31 responden yang merupakan pasien pra bedah di RSUD Cilacap. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum operasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapat terapi murottal, terdapat 14 peserta yang tergolong dalam kelompok kecemasan sedang, yaitu 45,2% dari keseluruhan sampel. Setelah diberikan terapi murottal, jumlah partisipan kategori kecemasan ringan bertambah menjadi 19 orang atau mewakili 61,3% dari total sampel. Kesimpulannya, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan pasien pre-turp bedah dengan anestesi spinal di RSUD Cilacap, baik sebelum maupun selama pemberian terapi murottal.

PENDAHULUAN

Hiperplasia prostat jinak (BPH) adalah kondisi umum yang sebagian besar terjadi pada populasi geriatri pria, sering kali mengakibatkan gejala saluran kemih bagian bawah

(LUTS). Menurut Li dkk. (2021), individu berusia antara 60 dan 90 tahun menunjukkan prevalensi histologis hiperplasia prostat jinak (BPH) berkisar antara 50% hingga 80%. Menurut data yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, diperkirakan prevalensi hiperplasia prostat jinak (BPH) adalah sekitar 59 kasus per 100.000 orang, setara dengan beban global sekitar 70 juta orang yang terkena dampaknya. Dalam konteks Indonesia, hiperplasia prostat jinak (BPH) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah batu saluran kemih. Diperkirakan sekitar 50% pria Indonesia berusia 50 tahun ke atas mengalami BPH, yang setara dengan perkiraan populasi 2,5 juta orang (Sumberjaya & Mertha, 2020).

Operasi reseksi prostat transurethral (TURP) adalah teknik yang umum digunakan untuk pengobatan Benign Prostate Hyperplasia (BPH). Operasi bedah Reseksi Prostat Transurethral (TURP) digunakan sebagai intervensi terapeutik untuk pengangkatan jaringan prostat yang menyebabkan penyumbatan pada saluran kemih (Siburian, 2021). Berdasarkan temuan Komeini (2013), telah ditentukan bahwa reseksi transurethral prostat (TURP) menempati urutan kedua operasi bedah yang paling sering dilakukan di Amerika Serikat. Selain itu, diperkirakan setiap tahunnya terdapat 150.000 orang yang menjalani TURP, seperti yang dilaporkan oleh Urology Care (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianto (2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septian dkk. (2020), ditemukan bahwa di Indonesia, RSUD Gambiran melakukan 349 prosedur TURP pada tahun 2009, atau mencakup 75% dari total prosedur. Selanjutnya, hingga September 2011, sebanyak 305 pasien, mewakili 78% dari 395 pasien, menjalani TURP di rumah sakit yang sama.

Prosedur pembedahan mempunyai kapasitas untuk menghadirkan bahaya yang masuk akal atau disadari terhadap kesejahteraan individu secara keseluruhan, yang mengarah pada respons fisiologis dan psikologis terhadap stres. Respons fisiologis dapat bermanifestasi sebagai peningkatan denyut jantung, peningkatan laju pernapasan, peningkatan tekanan darah, keringat, dan gangguan fungsi urin. Respons psikologis berpotensi menimbulkan banyak keadaan emosi negatif, seperti kekhawatiran, ketegangan, ketakutan, dan bahkan stres, di antara individu (Seri et al., 2019).

Kecemasan adalah pengalaman emosional subjektif yang ditandai dengan perasaan tidak menyenangkan, tidak nyaman, dan stres, yang dapat terwujud tanpa bergantung pada rangsangan eksternal. Timbulnya kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis, yang menyebabkan pelepasan bahan kimia stres adrenalin dan norepinefrin dari medula adrenal. Epinefrin dan norepinefrin adalah katekolamin endogen yang memfasilitasi respons fisiologis tubuh terhadap stres, ditandai dengan gejala seperti meningkatnya kecemasan, pucat, peningkatan detak jantung, peningkatan laju pernapasan, dan penurunan tingkat energi pada individu. Namun, penting untuk diingat bahwa pemberian zat-zat ini selama prosedur medis mungkin berdampak buruk pada hasil bedah pasien secara keseluruhan. Suparyadi dkk. (2021) menemukan bahwa dalam keadaan yang sangat parah, kecemasan dapat meningkatkan nada simpatik, sehingga berdampak pada kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Persiapan mental yang tidak memadai dapat berdampak pada kapasitas pengambilan keputusan pasien dan keluarganya. Akibatnya, pasien biasanya menolak prosedur pembedahan yang telah disetujui. Biasanya, pasien dipulangkan dari fasilitas layanan kesehatan tanpa menjalani intervensi bedah, kemudian kembali ke rumah sakit

setelah beberapa hari, kapan pun mereka merasa sudah cukup siap. Praktek ini mengakibatkan penundaan pengobatan yang idealnya dilakukan beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kerabat dan teman dekat pasien untuk memperhatikan dan memberikan bantuan dalam kesiapan psikologis pasien (Seri et al., 2019).

Kesiapan mental tersebut di atas dapat dicapai melalui pemanfaatan terapi murottal yang merupakan pendekatan terapi non farmakologis. Terlepas dari keakraban seseorang dengan penafsiran Al-Qur'an, melakukan terapi murottal Al-Qur'an terbukti dapat meningkatkan kesadaran pribadi mereka akan Tuhan. Terjadinya ilmu tersebut menimbulkan kondisi aktivitas gelombang alfa di otak, yang selanjutnya memudahkan penyerahan diri secara utuh kepada Allah SWT. Fenomena ini mengacu pada keadaan otak yang ditandai dengan rentang frekuensi 7-14 Hz. Tubuh manusia menunjukkan keadaan fisiologis optimal dalam skenario khusus ini, sehingga mengurangi tingkat stres dan meningkatkan rasa ketenangan (Seri et al., 2019).

Terapi murottal merupakan intervensi tambahan nonfarmakologis yang berpotensi memitigasi dan menghilangkan gejala kecemasan. Konsep terapi Murottal Al-Qur'an dapat dipahami sebagai rekaman pendengaran Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang Qori (individu yang membacakan Al-Qur'an) yang terampil. Menurut Seri dkk. (2019), Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk musik yang memberikan dampak positif bagi pendengarnya. Pada konferensi tahunan American Medical Association ke-XVII, yang diadakan di wilayah Missouri AS, Ahmad Al Qhadi, direktur utama Institut Pendidikan dan Penelitian Pengobatan Islam di Florida, Amerika Serikat, mempresentasikan temuan penelitiannya tentang efek fisiologis dan psikologis. Al-Quran tentang kemanusiaan (SR & Kamaruddin, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian khusus ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif. Metodologi yang digunakan peneliti bersifat kuantitatif. Penelitian ini mencakup seluruh populasi pasien TURP pre operasi di RSUD Cilacap yang berjumlah 31 partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sensus sampling, yakni menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika ukuran populasi kecil, khususnya kurang dari 100 individu, atau ketika penelitian bertujuan untuk mencapai generalisasi yang sangat akurat dengan kesalahan minimal (Sugiyono & Pusphandani, 2020). Penelitian akan dilakukan di fasilitas bedah inti RSUD Cilacap yang terletak di provinsi Jawa. Pengumpulan data pada penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada tanggal 7 Juni 2023. Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan alat untuk menilai tingkat kecemasan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Peserta menyelesaikan kuesioner sebelum dan sesudah perawatan sehubungan dengan intervensi murottal mereka. Penelitian ini menggunakan Skala Kecemasan dan Informasi Pra Operasi Amsterdam (APAIS) sebagai alat utama. Peserta akan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang akan disajikan baik secara lisan oleh peneliti maupun dalam bentuk tertulis untuk dibaca oleh peserta dan selanjutnya menunjukkan jawabannya dengan memberi tanda simbol checklist (✓) pada lembar tanggapannya. Surat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Al-Mulk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Juni dan 20 Juli 2023 di area pra operasi Instalasi Bedah Sentral yang berlokasi di RSUD Cilacap. Sampel penelitian berjumlah 31 responden dan teknik total sampling digunakan untuk pemilihan partisipan. Hasil yang diperoleh dari penyelidikan yang dilakukan:

1. Karakteristik Responden (Usia dan Tingkat Pendidikan Pasien Pre Operasi Turp dengan Spinal Anestesi di RSUD Cilacap

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi karakteristik umur dan tingkat pendidikan responden yang mengalami kecemasan pre operasi pada tindakan Reseksi Transurethral Prostat (TURP) di Instalasi Bedah Sentral RSUD Cilacap tahun 2023.

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
	Usia	f	%
1	45-54	6	19,4
2	55-64	15	48,4
3	65-74	6	19,4
4	75-84	4	12,9
	Total	31	100,0
	Tingkat Pendidikan		
1	SD	14	45,2
2	SMP	10	32,3
3	SMA	5	16,1
4	PT	2	6,5
	Total	31	100,0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas partisipan penelitian ini berada pada rentang usia 55-64 tahun, yaitu sebanyak 15 responden, yaitu 48,4% dari total sampel. Selain itu, tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai peserta adalah sekolah dasar, yaitu sebanyak 14 responden yang mewakili 45,2% sampel.

2. Tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi murottal pada pasien *pre operatif* TURP dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap

Tabel 2. menyajikan distribusi frekuensi tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi Murottal pra operasi transurethral reseksi prostat (TURP) dengan anestesi spinal di RSUD Cilacap pada tahun 2023.

Sebelum Terapi Murottal		
Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	6	19,4
Cemas Ringan	9	29,0
Cemas Sedang	14	45,2

Cemas Berat	2	6,5
Total	31	100.0

Tabel 2 menggambarkan bahwa dari 31 partisipan sebelum mendapatkan terapi murottal, sebagian besar responden melaporkan mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu 14 orang (45,2%).

3. Tingkat kecemasan pasien setelah diberikan terapi murottal pada pasien *pre operatif* TURP dengan spinal anestesi di RSUD Cilacap

Tabel 3. menyajikan distribusi frekuensi tingkat kecemasan yang diamati pasca pemberian pengobatan murottal pada pasien preoperatif transurethral reseksi prostat (TURP) yang menjalani anestesi spinal di RSUD Cilacap pada tahun 2023.

Setelah Terapi Murottal		
Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Cemas	11	35,5
Cemas Ringan	19	61,3
Cemas Sedang	1	3,2
Total	31	100.0

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penelitian tersebut mengkaji karakteristik responden khususnya usia dan tingkat pendidikan pada pasien preoperatif transurethral reseksi prostat (TURP) yang menjalani anestesi spinal di RSUD Cilacap.

Temuan yang ditunjukkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 responden berusia 55-64 tahun, terhitung 48,4% dari total sampel. Selain itu, diketahui bahwa tingkat pendidikan tertinggi responden adalah sekolah dasar, yaitu sebanyak 14 orang yang mewakili 45,2% sampel.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2021) tentang "Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Preoperatif Transurethral Resection of the Prostate (TURP) di RSUD Imelda TKI Medan." Karakteristik demografi partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan usia. Secara spesifik, lebih dari separuh responden (77,4%) berada pada rentang usia 56-65 tahun yang tergolong lanjut usia lanjut. Sebaliknya, kurang dari seperempat responden (22,6%) berusia di atas 65 tahun yang dikategorikan lanjut usia.

Prevalensi gangguan kecemasan lebih tinggi pada individu berusia muda dibandingkan dengan individu berusia lebih tua. Terdapat korelasi positif antara usia dan pengalaman, dimana semakin banyak usia dikaitkan dengan semakin banyak pengalaman. Pengalaman ini pada gilirannya berkorelasi positif dengan pengetahuan, pemahaman, dan perspektif terhadap penyakit atau peristiwa tertentu. Akibatnya, akumulasi pengalaman ini berdampak pada pemikiran dan sikap individu terhadap penyakit atau peristiwa tersebut. Perkembangan kognitif yang diamati pada orang dewasa memungkinkan pemanfaatan strategi penanggulangan yang lebih efektif dibandingkan dengan individu dalam demografi usia anak-anak (Farah Feliska et al.,

2022).

Profil demografi partisipan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhasanah dkk. (2020) tentang dampak mendengarkan Asmaul Husna terhadap tingkat nyeri pada pasien pasca TURP di RSUD Kabupaten TANGERANG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami BPH berpendidikan SD, sebanyak 5 responden (41,7%) termasuk dalam kategori tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2007) yang melaporkan bahwa kejadian BPH tertinggi terjadi pada responden yang berpendidikan sekolah dasar, yaitu sebanyak 19 orang (36,5%) yang termasuk dalam kategori ini.

Dampak pencapaian pendidikan terhadap gaya hidup seseorang, khususnya motivasi dan sikap mereka dalam melakukan aktivitas yang meningkatkan kesehatan, merupakan pertimbangan yang signifikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih rentan mengalami tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya, individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mungkin menunjukkan penerimaan dan kemampuan beradaptasi yang lebih besar terhadap pengalaman baru, termasuk prosedur bedah yang signifikan.

Para peneliti mendalilkan bahwa usia dan pencapaian pendidikan merupakan salah satu elemen yang berkontribusi yang dapat menyebabkan kecemasan. Berbagai faktor tambahan dapat berkontribusi terhadap berkembangnya kecemasan, termasuk namun tidak terbatas pada situasi ekonomi, dukungan keluarga, dan pengalaman bedah sebelumnya. Temuan penelitian Oktarini dan Prima (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status ekonomi dengan variabel minat, dengan p-value sebesar 0,022. Nilai p-value ini dibandingkan dengan taraf signifikansi α yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Jika hipotesis nol ($p < \alpha$) ditolak dan mendukung hipotesis alternatif (H_a), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status ekonomi dan jumlah kekhawatiran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh S.M. Sari (2021), diperoleh p-value sebesar 0,012 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan pasien pra operasi. Berdasarkan temuan analisis, diketahui terdapat odds rasio (OR) sebesar 9,6. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang melaporkan dukungan keluarga yang buruk memiliki kemungkinan 9,6 kali lebih besar untuk menderita kecemasan dibandingkan dengan mereka yang melaporkan dukungan keluarga yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Indawati (2022) menggunakan uji statistik Koefisien Kontingensi untuk menganalisis data dan menghasilkan nilai p-value kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), khususnya $p = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman bedah dengan tingkat kecemasan pada pasien yang dijadwalkan menjalani operasi di RSUD Cileungsi pada tahun 2022.

Penilaian Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Pemberian Terapi Murottal pada Pasien Preoperatif Transurethral Resection of the Prostate (TURP) yang Menjalani Spinal Anestesi di RSUD Cilacap.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4.2 terlihat bahwa dari total 31 partisipan

sebelum mendapatkan terapi murottal, sebagian besar responden melaporkan mengalami kecemasan tingkat sedang. Secara khusus, 14 orang, yang mencakup 45,2% sampel, termasuk dalam kategori ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamdarniati (2022) tentang “Dampak Terapi Murottal Al-Qur’an Surat Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq, dan An-nas Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi.” Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti terapi murottal, sebagian besar peserta, khususnya 85,0% (n=17), dilaporkan mengalami tingkat kecemasan sedang. Sebaliknya, sebagian kecil responden, khususnya 5,0% (n=1), melaporkan mengalami kecemasan ringan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan pada pasien pra operasi adalah tidak adanya kondisi fisik dan psikologis yang optimal, yang bermanifestasi sebagai sensasi ketidakberdayaan, kerentanan, dan kegelisahan. Kecemasan dapat bermanifestasi dalam berbagai tingkat keparahan, yang menyebabkan meningkatnya tingkat kepanikan. Tingkat kecemasan dapat bervariasi atau berkurang tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasinya.

Persiapan pasien pre operasi yang tidak maksimal di ruang perawatan dapat menyebabkan keadaan psikologis yang tidak stabil atau biasa disebut dengan kecemasan, kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi dapat menyebabkan perubahan fisiologis tubuh yang dapat berpengaruh pada tindakan prosedur operasi. Kecemasan terjadi karena ketidaktahuan tentang operasi dan takut terhadap prosedur operasi itu sendiri, pasien yang akan menjalani tindakan prosedur operasi/pembedahan rerata mengalami kecemasan. Karena pembedahan merupakan suatu ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang dan selanjutnya bisa menyebabkan reaksi stress fisiologis maupun psikologi (Seri et al., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pasien pre operasi TURP di RSUD Cilacap mengalami kecemasan sedang, hal ini dikarenakan pasien sebagian besar memiliki tingkat Pendidikan SD. Pendidikan tentunya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi karena respon cemas sedang cenderung dapat kita temukan pada pasien yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, disebabkan karena rendahnya pemahaman mereka terhadap makna dari kata operasi sehingga membentuk persepsi yang negatif bagi mereka dalam merespon kejadian operasi.

2. Tingkat Penelitian ini menyelidiki tingkat kecemasan yang dialami pasien yang mendapat terapi murottal sebagai intervensi pra operasi reseksi transurethral prostat (TURP) dengan anestesi spinal di RSUD Cilacap.

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 terlihat bahwa dari total 31 partisipan yang menjalani terapi murottal, sebagian besar responden melaporkan mengalami kecemasan ringan. Secara khusus, 19 orang, yang mencakup 61,3% sampel, melaporkan hasil ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Suhendi (2018) tentang “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi di RS Medical Center Bogor.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang mendapat intervensi terapi murottal (Al-Qur’an) mengalami penurunan tingkat kecemasan. Penelitian ini melibatkan ukuran sampel 33 peserta. Di antara orang-orang ini, 3 (9,1%) melaporkan tidak ada gejala kecemasan, 24 (72,7%) melaporkan mengalami kecemasan ringan, 4 (12,1%) melaporkan mengalami kecemasan sedang, dan 2 (6,1%)

melaporkan mengalami kecemasan berat. Dalam penelitian ini, lebih banyak peserta yang mengalami gejala kecemasan ringan.

Perlakuan murotal berpotensi mempengaruhi seluruh aspek kesejahteraan responden, baik fisik, psikis, maupun spiritual. Pemanfaatan terapi murotal Al Mulk dinilai berpotensi sebagai obat stres pada individu, karena pembacaan ayat suci Al-Qur'an mampu menimbulkan rasa tenteram dan ketenangan mental. Terapi murotal berpotensi meningkatkan tingkat kesadaran spiritual seseorang terhadap Tuhan, terlepas dari keakrabannya dengan tafsir dan ajaran Al-Qur'an. Kesadaran yang tinggi ini akan menghasilkan ketundukan seutuhnya kepada Allah SWT. Pada kondisi ini, otak memancarkan gelombang alfa yang ditandai dengan rentang frekuensi 7-14HZ yang menandakan keadaan energi otak. Pendekatan ini dinilai ideal karena berpotensi meredakan stres dan mengurangi kecemasan (Astuti Setyaningsih et al., 2020).

Surat al-Mulk merupakan surat yang terdiri dari tiga puluh ayat dan diakui secara universal sebagai surat Makkiyah, artinya diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah. Ulama tertentu menyatakan bahwa surah yang terdapat dalam juz 29 Al-Qur'an sebagian besar berasal dari Makkiyah. Surah yang dibahas disebut sebagai surah al-Mulk (Kerajaan) karena fokus awalnya pada kesucian dan keagungan Allah, menekankan kekuasaan-Nya atas alam langit dan bumi. Hal ini menekankan bahwa otoritas tertinggi dan kendali atas alam hanya berada di tangan-Nya, karena Dia mengaturnya sesuai dengan kehendak ilahi-Nya. Dia mempunyai wewenang untuk menganugerahkan hidup dan mati, meninggikan dan merendahkan, menganugerahkan kemakmuran dan kemelaratan, menganugerahkan dan menahan. Surah khusus ini juga disebut sebagai al-Waqiyah yang berarti perannya sebagai pelindung, dan al-Munjiyah yang menekankan kemampuannya dalam memberikan keselamatan. Surah ini diyakini melindungi individu dari rasa sakit yang berhubungan dengan orang mati, sekaligus berfungsi sebagai perantara bagi pembacanya. Surah yang dikenal dengan nama al-Mujadilah (orang yang berpendapat) ditunjuk demikian oleh Ibnu Abbas. Surah ini diyakini memiliki kemampuan untuk berargumentasi, menjadi alat pembelaan bagi para pembacanya selama berada di alam kubur. Literatur hadis memuat riwayat-riwayat yang menggambarkan keistimewaan Surat al-Mulk, secara khusus menonjolkan potensinya sebagai syfaat bagi orang yang membacanya. Nabi Muhammad (saw) selalu membacakan Surat Al-Mulk sebelum tidur malam. Tindakan membaca Surat al-Mulk dikatakan menghasilkan pahala tujuh puluh perbuatan baik sekaligus menghapuskan tujuh puluh perbuatan dosa dari seseorang. Selain itu, status spiritual pembacanya meningkat tujuh puluh derajat. Selain itu, Surat al-Mulk berfungsi sebagai pengaman terhadap potensi siksa di akhirat (Ali et al., 2021).

Amalan mengaji yang dikenal dengan murottal melibatkan pemanfaatan suara manusia sebagai alat terapi. Dalam skenario khusus ini, rangsangan pendengaran berpotensi meningkatkan sensasi ketenangan, mengalihkan fokus pasien dari kognisi yang merugikan, dan memfasilitasi peningkatan kesejahteraan fisik pasien. Oleh karena itu, dalam konteks terapi musik, penggunaan murottal diketahui dapat memicu pelepasan endorfin, sehingga menyebabkan penurunan kebutuhan pasien akan intervensi farmakologis. Selain itu, produksi endorfin berfungsi mengalihkan fokus pasien dari rasa sakit dan menginduksi keadaan tenang, sehingga berpotensi mengurangi keberadaan beberapa zat tubuh termasuk kortisol, epinefrin-norepinefrin, dopamin, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh

Syamdarniati (2022) menunjukkan dampak besar dari bentuk perlakuan keagamaan tertentu terhadap mereka yang menjalani prosedur pra operasi.

Proses melafalkan ayat-ayat pendengaran melibatkan transmisi sinyal ke amigdala, suatu wilayah otak yang bertanggung jawab untuk pemrosesan emosi. Dari sana, sinyal diteruskan ke hipokampus, yang memainkan peran penting dalam pengkodean dan pengambilan ingatan. Di dalam hipokampus, emosi yang terkait dengan pikiran dan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan berfungsi sebagai faktor motivasi yang memfasilitasi pembentukan memori. Pembacaan Al-Qur'an diketahui memperoleh respons positif di amigdala dan hipokampus, yang mengarah pada peningkatan keadaan emosi pada individu. Suasana hati yang menyenangkan ini memudahkan mengingat Tuhan dan menumbuhkan rasa tenang, karena pasien diingatkan akan ketergantungan mereka kepada Allah melalui masa-masa pencobaan (Fatmawati & Pawestri, 2021).

Hal ini dipostulasikan oleh peneliti bahwa individu yang menjalani pengobatan murottal Al-Qur'an dapat memperoleh dukungan dalam mengelola gejala kecemasan sedang, hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri responden yang dikategorikan berdasarkan tingkat usia, seperti tersaji pada Tabel 1. Usia merupakan salah satu indikator keberhasilan pengobatan murottal Al-Qur'an. periode dimana seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses kognitif orang lanjut usia menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan menggunakan teknik penanggulangan yang lebih efektif. Dampak tantangan terhadap konsep diri individu akan lebih besar bila dihadapi pada usia yang lebih muda. Individu lanjut usia biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam menangani masalah terkait kecemasan. Secara umum, individu dengan usia lanjut cenderung menunjukkan peningkatan kemahiran dalam mengelola masalah terkait kecemasan. Kehadiran keterampilan mengatasi masalah yang efektif memfasilitasi proses mengatasi tantangan tersebut (Dara & Murniati, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Cilacap dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Studi tersebut mengungkapkan bahwa jumlah peserta terbanyak terdiri dari 15 orang, terhitung 48,4% dari keseluruhan sampel, yang berada dalam rentang usia 55-64 tahun. Selanjutnya pada kategori tingkat pendidikan sekolah dasar terdapat 14 tanggapan atau mewakili 45,2% dari total sampel.
2. Dari 31 berdasarkan temuan penelitian, mayoritas partisipan, atau 48,4% dari keseluruhan sampel, terdiri dari 15 orang yang berada dalam kelompok usia 55-64 tahun. Selain itu, pada kategori tingkat pendidikan sekolah dasar, terdapat 14 peserta atau 45,2% dari keseluruhan sampel (45,2%).
3. Dari 31 setelah pemberian pengobatan murottal, sebagian besar peserta dilaporkan mengalami tingkat kecemasan rendah yaitu sebanyak 19 orang (61,3%)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M., Hasanah, U., & Hendro Beko. (2021). TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-MULK DI MAJELIS TA'LIM RAUDHOTUL ILMI PALEMBANG(Studi Living Hadis Dengan Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber). *Jurnal Holistic*, 7(2), 157-179.
- [2] Astuti Setyaningsih, D., Ariyanti, I., Aulia Octaviani, D., & Dewi Yunadi, F. (2020). Terapi

- Murrotal Al-Mulk Dalam Penurunan Kecemasan Ibu Dengan Pre Eklamsi. *Jurnal Kebidanan*, 6, 388–393.
- [3] Dara, A. S., & Murniati. (2020). *Profil Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli*. 45–53.
- [4] Farah Feliska, N., Heri Wibowo, T., & Novitasari, D. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Anestesi Spinal Berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. *2022 Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 13, 378–385.
- [5] Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>
- [6] Li, L., Li, S., Sun, Y., Zhang, S., Zhang, X., & Qu, H. (2021). Personalized Preoperative Education Reduces Perioperative Anxiety in Old Men with Benign Prostatic Hyperplasia: A Retrospective Cohort Study. *Gerontology*, 67(2), 177–183. <https://doi.org/10.1159/000511913>
- [7] Nurhasanah, N., Umara, A. F., & Hikmah, H. (2020). Pengaruh Mendengarkan Asmaul Husna Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Turp Di Rsu Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 5(2), 36. <https://doi.org/10.31000/jkft.v5i2.3920>
- [8] Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- [9] Rahmah, N. M., & Suhendi, D. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Bogor Medical Center. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, IV(7), 1–12. <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-IV-Nomor-7-Februari-2018.pdf><https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-IV-Nomor-7-Februari-2018.pdf>
- [10] Sari, S. M. (2021). Kata Kunci : Kecemasan, Pre Operasi. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* <https://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Kep/Article/View/126> Vol., 13(1), 95–106.
- [11] Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- [12] Septian, D. F., Julianto, E., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Bladder Training Terhadap Penurunan Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi Bph. *Journal of Nursing and Health*, 5(2), 100–107. <https://doi.org/10.52488/jnh.v5i2.123>
- [13] Seri, U., Juniartati, E., & Ali, K. (2019). *Scientific Journal of Nursing Research*. 46.
- [14] Setyowati, L., & Indawati, E. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi di RSUD CILEUNGSI. 7(8.5.2017), 2003–2005.
- [15] Siburian, C. H. (2021). Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pre Operasi Transurethral Resection of the Prostate (Turp) Di Rumah Sakit Umum Imelda

- Pekerja Indonesia Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(2), 491–498. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i2.83>
- [16] SR, N., & Kamaruddin, M. (2019). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Menghadapi Persalinan Di Rumah Sakit Siti Khadijah Iii Makassar. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.31970/ma.v1i2.30>
- [17] Sumberjaya, I. W., & Mertha, I. M. (2020). Mobilisasi Dini dan Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi TURP Benign Prostate Hyperplasia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i1.1220>
- [18] Suparyadi, P., Handayani, R. N., & Sumarni, T. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 1070–1081. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/933>
- [19] Syamdarniati. (2022). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 4(November), 1377–1386.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN